

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan anak yang berada di usia 0-6 tahun dimana anak dengan usia saat itu merupakan masa emas untuk setiap perkembangannya karena pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat. Oleh sebab itu orang tua harus bisa memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik agar anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut dikuatkan oleh Sujiono (2013 : 6) yang mengatakan anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses pengembangan dengan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Selanjutnya menurut Berk (Sujiono 2013 : 6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya berkembang sesuai dengan tahap perkembangan pada umumnya, tetapi dalam hal ini masih terdapat anak yang kesulitan untuk mengembangkan aspek perkembangannya, salah satunya yaitu dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif. Kognitif merupakan sebuah tahapan yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi atau kemampuan otak yang menjadi sebuah sistem yang bisa mengendalikan keseluruhan dalam diri manusia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (Jamaris, 2006 : 18) bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berfikir. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak mulai dari faktor internal (genetik) sampai faktor eksternal (lingkungan). Salah satu hambatan terkait faktor internal adalah kelainan genetic yang menyebabkan kecerdasan intelektual anak berada di bawah rata-rata.

Intelektualitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat penting untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya Robbins (2001 : 57) menyatakan bahwa kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Anak dengan kecerdasan intelektual yang rendah atau dibawah rata-rata akan sulit untuk menjalankan tugas yang menuntut kemampuan terkait aspek kognitifnya apalagi anak yang dengan retardasi mental seperti anak berkebutuhan khusus dengan *down syndrome*.

*Down syndrome* merupakan suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, (biasanya kromosom 21), yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom (Gunarhadi, 2005 : 26). Dengan adanya abnormalitas perkembangan kromosom akan mempengaruhi kinerja otak dan mempengaruhi perkembangan tubuh itulah yang menjadikan keterbelakangan fisik dan mental sehingga akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut bisa menimbulkan kelainan-kelainan lain yang cukup serius dan menonjol, karena hampir semua saraf akan terganggu dan menjadi hambatan bagi aspek perkembangannya.

Kelainan secara mental yang dimiliki oleh anak dengan *down syndrome* akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, terutama terkait kemampuan inteligensi. Hal tersebut dikuatkan oleh Bandi (Marta 2017) yang menyatakan bahwa anak dengan cacat mental pada umumnya mempunyai kelainan yang lebih dibandingkan cacat lainnya, terutama inteligensinya. Ketika Inteligensi terganggu maka akan menimbulkan hambatan-hambatan dalam perkembangan kognitifnya seperti lamban belajar, sulit untuk mengatasi masalah, sulit untuk berkomunikasi dan lain sebagainya sehingga menjadikannya berbeda dengan anak lain.

Pada umumnya hambatan yang dialami oleh anak dengan *down syndrome* adalah kesulitannya berkomunikasi, baik dengan orang tua maupun dengan orang lain. Karena proses komunikasi yang dilakukan anak *down syndrome* berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga

komunikasi dengan pihak lain mungkin mengalami ketidakefektifan. Hal tersebut dikuatkan oleh Kumin (2003 : 23) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* biasanya memperoleh kemampuan komunikasi lebih lambat dari pada anak pada umumnya, namun mereka mungkin mengalami kendala bahasa di banyak hal, serupa dengan yang dihadapi pada anak pada umumnya termasuk pada komponen bahasa seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Orang tua seharusnya mempersiapkan diri untuk hal-hal yang mungkin menjadi hambatan tumbuh kembang pada anak dengan *down syndrome*, seperti menyiapkan sekolah khusus, mengikutsertakan anak dalam terapi wicara dan upaya lain yang menunjang perkembangan anak. Berkomunikasi dengan anak *down syndrome* ini membutuhkan pemahaman yang baik, sebagai lawan bicara orang tua harus benar-benar paham apa yang anak ingin sampaikan, apalagi anak berkomunikasi secara langsung dengan orang tua setiap hari. Nasrudin (2016 :199) mengatakan bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan anak maka orang tua harus berusaha untuk bisa memahami apa yang disampaikan oleh anak agar bisa menjadi komunikator maupun komunikan bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Subroto (Ilyas, 2004 : 52) bahwasannya komunikasi orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal itu akan menyebabkan anak berkembang dengan baik pula.

Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome* dapat memicu stress baik bagi anak karena maksudnya tidak tersampaikan atau keinginannya tidak terpenuhi maupun orang tua yang mungkin mengalami stress atau frustrasi dalam merawat anak yang berkebutuhan khusus. Untuk itu diperlukan bahasa yang sederhana atau sebuah pembiasaan untuk berkomunikasi dengan anak

berkebutuhan khusus agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Menurut Hidayat (2012:38) yang menjadi hambatan dalam komunikasi adalah hambatan dari pengirim pesan, seperti pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi perasaan atau situasi emosional. Dari pernyataan tersebut pengiriman pesan yang tidak jelas dapat mengganggu komunikasi menjadi tidak efektif sehingga bisa menimbulkan ketegangan emosional antara komunikan dan komunikator.

Berdasarkan studi pendahuluan, di kampung Cibenyung Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang terdapat seorang anak yang mengalami *down syndrome*. Anak tersebut berinisial MA yang merupakan anak dari pasangan KL dan EG. MA berusia 6 tahun dan merupakan anak ke 4 dari empat bersaudara. Ayah MA bekerja sebagai pedagang sementara ibunya adalah ibu rumah tangga. Secara fisik MA menunjukkan gejala serupa seperti anak dengan *down syndrome* pada umumnya dan ciri lainnya yang terlihat yaitu sulit dalam berbicara atau berkomunikasi terhadap orang tua maupun orang lain.

MA juga mengalami gangguan dalam berbicara, khususnya pada artikulasi dan penyampaian pesan sehingga perlu pemahaman yang baik agar bisa mengerti apa yang sedang MA sampaikan.

Komunikasi yang efektif tentu diperlukan agar orang tua dan anak dapat memahami pesan yang akan disampaikan, cara berkomunikasi yang diterapkan pada anak dengan *down syndrome* tentu akan berbeda dengan yang diterapkan pada anak normal. Komunikasi hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak dapat memahami makna yang disampaikan, sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalisir.

Pada pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anaknya sangat bervariasi begitu pula pada orang tua yang mempunyai anak dengan *down syndrome*. Menurut Djamarah (2014:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Dengan

demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah bentuk atau struktur pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tertentu sehingga pesan yang dikirim komunikator dipahami oleh komunikan.

Dari banyak pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya, salah satunya adalah pola komunikasi interpersonal dimana komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang terjalin antara dua orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, misalnya orang tua dengan anaknya. Menurut Devito (Effendy, 2009 : 158) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*)”.

Dengan mempertimbangkan pemaparan-pemaparan di atas maka dipandang perlu untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak usia dini yang mengalami *down syndrome*, apakah pola komunikasi tersebut memenuhi syarat komunikasi efektif, terlebih lagi untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini dengan *down syndrome* pada umumnya. Oleh karena itu untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut disusun penelitian berjudul **Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Usia Dini Dengan Down Syndrome** (studi kasus terhadap anak usia dini di Kp. Cibenyang Ds. Kadu Lisung Kabupaten Pandeglang).

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

*Down syndrome* merupakan kondisi keterbelakangan fisik dan mental yang mempengaruhi setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya pada aspek kognitif dan bahasa. Dengan demikian, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh diri sendiri atau orang lain,

dampak ketidakpahaman orang lain terhadap apa yang disampaikan anak *down syndrome* membuat anak merasa frustrasi dan marah sehingga komunikasi tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Orang tua sebagai pihak yang paling sering berkomunikasi dengan anak biasanya lebih memahami bagaimana pola komunikasi yang harus diterapkan dalam berkomunikasi dengan anak. Dengan demikian, apabila pola komunikasi antara orang tua dan anak termasuk dalam komunikasi efektif atau memenuhi syarat sebagai komunikasi efektif, maka pola komunikasi tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan oleh pihak lain seperti guru/pendidik anak usia dini dalam berkomunikasi dengan anak usia dini yang mengalami *down syndrome*.

Atas dasar pemikiran tersebut maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome*?
2. Apakah pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome* memenuhi syarat komunikasi yang efektif?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome* terhadap perkembangan anak usia dini dengan *down syndrome*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome*. Adapun tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui :

1. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome*.

2. Pola komunikasi seperti apa yang terjalin antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome*.
3. Dampak pola komunikasi antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome* terhadap perkembangan anak usia dini dengan *down syndrome*.

#### **D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi antara orang tua dan anak dengan *down syndrome* serta memberi kontribusi pada kajian seputar gangguan perkembangan pada anak dengan *down syndrome*. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyediakan data awal terkait hubungan komunikasi antara orang tua dan anak usia dini dengan *down syndrome*, yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian terapan dengan tema serupa.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoretis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi dengan anak *down syndrome*, agar dapat dikaji secara lanjut jenis pola komunikasi yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini dengan *down syndrome*.

###### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai bagaimana pola komunikasi yang baik dan efektif untuk diterapkan dalam berkomunikasi dengan anak *down syndrome*.

###### **2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai hal-hal terkait komunikasi efektif dengan anak *down syndrome*.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

### **2. Bab II Kajian Teoretis**

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

### **4. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

### **5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.